

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengantar

Bagian ini berisi pemaparan alih kode yang telah diteliti oleh para pakar di bidang Sociolinguistik. Banyak pakar yang telah melakukan penelitian alih kode, baik di Indonesia maupun di negara-negara lain yang bahasanya lebih dari satu. Penelitian tersebut telah lama dilakukan sehingga banyak memberikan sumbangsih pada penelitian alih kode. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh John Gumperz. Pada bagian ini juga disertakan tinjauan pustaka yang relevan terkait alih kode.

#### 2.2 Tinjauan Pustaka

John Gumperz banyak melakukan penelitian mengenai alih kode di negara-negara multibahasa di Eropa. Penelitian yang dilakukannya bersama Jan-P Blom di sebuah desa kecil di Hemnesberget Norwegia menemukan bahwa penduduk desa tersebut sering melakukan alih kode antara bahasa standar Norwegia atau bahasa Bokmål dan bahasa Ranamål.

Kedua pakar ini melihat bahwa ketika penduduk tersebut ingin melakukan komunikasi terkait hal-hal formal dilakukan dengan menggunakan bahasa Bokmål meskipun komunikasi dilakukan dengan tetangga atau orang yang saling mengenal di situasi formal, alih-alih bahasa Ranamål yang digunakan ketika komunikasi mengenai hal-hal non formal dengan tetangga. Bahkan penduduk tersebut juga melakukan pemilihan bahasa yang berbeda ketika berkomunikasi dengan orang-orang dari desa tetangga (Gumperz dalam Holmes,2001:36).

Ketika melakukan penelitian di Hemnesberget, Blom dan Gumperz (1982:61-62) melihat bahwa penduduk desa tersebut ternyata melakukan dua jenis alih kode yang berbeda ketika berinteraksi, yaitu alih kode situasional (*situational switching*) dan alih kode metaforis (*metaphorical switching*).

Selain itu, Gumperz (dalam Wardhaugh,1986:105) juga meneliti alih kode yang dilakukan oleh penduduk daerah lembah Gail Austria yang berada di dekat perbatasan antara Yugoslavia dan Italia. Di daerah ini ia melihat bagaimana dua

bahasa (bahasa Slovenia dan Jerman) digunakan, jenis alih kode yang muncul, serta perubahan apa yang menyertai penggunaan kedua bahasa tersebut. Penduduk Slovenia yang tinggal di daerah lembah menggunakan bahasa Jerman dan bahasa Jerman merupakan bahasa yang memiliki prestise, tetapi daerah lembah tersebut merupakan wilayah Austria bukan termasuk wilayah Jerman. Penduduk Slovenia tersebut merupakan para penutur dwibahasa yang memiliki kecenderungan menggunakan bahasa Slovenia dan bahasa Jerman untuk tujuan berbeda.

Gumperz (dalam Wardhaugh,1986:105) melihat ada tiga varian bahasa yang digunakan: bahasa formal dengan standar Austria Jerman, dialek regional Jerman, serta bahasa penduduk Slovenia. Biasanya seorang penutur harus dapat mengontrol penggunaan ketiga varian bahasa tersebut ketika berinteraksi.

Terkait bagaimana seorang penutur harus dapat menentukan varian bahasa ketika melakukan komunikasi juga merupakan hal yang menjadi perhatian para pakar Sociolinguistik. Hal ini terjadi karena ragam bahasa yang berbeda harus dapat digunakan oleh seorang penutur pada situasi tertentu. Menurut Marasigan (1983:57), pemilihan bahasa, sikap bahasa di masyarakat, serta kemungkinan terjadinya pijin dan kreol merupakan akibat adanya kemultibahasaan. Pakar ini melakukan penelitian tentang alih kode yang terjadi di Filipina. Ia mencoba menganalisis bagaimana alih kode serta campur kode kerap terjadi di Metro Manila, sedangkan alih kode dan campur kode yang muncul adalah pada *Pilipino-English*.

Marasigan (1983:57) menemukan bahwa pemilihan bahasa yang dilakukan seorang penutur menciptakan suatu varian kreol baru yang disebut *mix-mix*. Ia berpendapat bahwa alih kode yang dilihatnya muncul lebih mengacu pada penggunaan dua bahasa (*Pilipino* dan *Inggris*) dalam kalimat yang sama. Pakar ini berpendapat bahwa pada akhirnya nanti akan terbentuk suatu varian bahasa baru yang merupakan hasil penggabungan bahasa Tagalog dan bahasa Inggris. Varian baru ini yang nantinya akan banyak dikenal sebagai *Pilipino-English*, seperti yang telah ada di Singapura yang dikenal dengan *Singlish* atau gabungan bahasa Melayu, Cina, dan Inggris.

Sebelum penelitian yang dilakukan oleh Marasigan tersebut, di Filipina telah dilakukan beberapa penelitian yang terkait dengan alih kode maupun campur

kode dua bahasa yang berbeda. Pertama kali dilakukan pada tahun 1967 oleh Azores (dalam Marasigan, 1983:58) tentang pencampuran bahasa Tagalog dan bahasa Inggris. Penelitian Azores ini menghasilkan dua temuan, pertama *Phillipines English* yaitu suatu bahasa yang merupakan hasil penggabungan sistem fonologi Tagalog ke dalam sintaksis bahasa Inggris; kedua pencampuran Tagalog-bahasa Inggris yang disebutnya *mix-mix* (istilah *mix-mix* ini juga digunakan oleh Marasigan,1983).

Studi yang dilakukan Marfil-Pasigna pada tahun 1970 dan Pimentel pada tahun 1972 menunjukkan adanya peralihan kode serta struktur yang diformulasikan terjadi pada bahasa Filipina. Penelitian Marfil-Pasigna dilakukan dengan mengambil beberapa kalimat tertentu dari surat kabar harian *Taliba*, sementara itu Pimentel melakukan penelitian dengan melakukan perekaman selama lima puluh jam pada percakapan di *Radyo Patrol*.

Selanjutnya, penelitian Lourdes Bautista (1974) tentang model konstruksi kompetensi kedwibahasaan linguistik di Filipina. Ia meneliti alih kode yang didasarkan pada data performa, yakni data yang diambil dari ujaran-ujaran pada acara radio *Pulong-pulong sa Kaunlaran*. Ujaran tersebut ternyata diketahui mengandung alih kode antara bahasa *Tagalog* dan *bahasa Inggris*. Dari penelitian yang dilakukannya, Bautista mengelompokkan alih kode pada level kata dan frasa, serta alih kode pada level frasa dan klausa (dalam Marasigan,1983:58).

Pakar lain yang juga meneliti penggunaan alih kode yang terkait dengan pemilihan bahasa adalah Myers-Scotton. Dari hasil penelitiannya, ia kemudian mengemukakan suatu teori tentang pemilihan bahasa yang ditemukannya di Kenya, yang terdiri atas tiga hal, yaitu : (1) model kebermarkahan (*markedness*) dari pemilihan bahasa. Adanya suatu proses pemilihan bahasa yang terjadi dalam percakapan dwibahasa menjadi pilihan bermarkah (*marked*) dan tidak bermarkah (*unmarked*). Terdapat kontinum kebermarkahan di antara pemilihan bahasa tersebut; (2) kondisi sosial yang sama menunjukkan pola alih tutur; (3) pemilihan bahasa tak bermarkah merupakan keberagaman aspek bahasa.

Menurut pakar ini, pemilihan bahasa bermarkah ini hampir tidak digunakan dan tidak diharapkan terjadi dalam interaksi sosial tertentu. Sebaliknya, pemilihan bahasa tidak bermarkah mengacu pada adanya variasi bahasa yang

mungkin saja akan muncul dan memberikan aturan-aturan sosial dalam interaksi (dalam Florian Coulmas,2000).

Di Indonesia, penelitian tentang alih kode dalam percakapan telah dilakukan oleh beberapa pakar sociolinguistik Indonesia. Di antara pakar tersebut, Gunarwan melakukan penelitian pada tahun 1986 dan tahun 2000. Selain itu, pada tahun 2000 juga dilakukan penelitian terkait alih kode oleh Haerun.

Dalam penelitiannya pada tahun 1986, Gunarwan menganalisis alih kode yang terjadi pada percakapan yang melibatkan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Belanda dan Inggris. Penelitian Gunarwan memerikan letak alih kode, pada tataran apa, dan penelaahan yang didasarkan struktur sintaksisnya. Hasil penelitiannya mendapati alih kode yang terjadi pada pronomina, frase nominal, dan juga kata. Temuannya memperlihatkan bahwa pada beberapa kesempatan ketiga bentuk bahasa tersebut dalam ujaran menunjukkan adanya alih kode.

Selain penelitian yang melibatkan tiga bahasa di atas, Gunarwan (2000:28) juga telah melakukan penelitian lain mengenai alih kode dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pakar ini melihat bahwa alih kode yang dilakukan bermakna sebagai penunjuk solidaritas, peralihan dari pembicaraan terkait hal-hal modern ke hal-hal tradisional, serta sebagai tanda berubahnya topik percakapan.

Gunarwan juga melihat bahwa alih kode yang dilakukan dalam komunikasi menandai adanya makna sosio-ekspresif seperti penanda kedekatan, formalitas, penjagaan jarak, kemajuan serta penanda adanya otoritas. Dari penelitiannya, Gunarwan menemukan adanya inferensi umum alih kode yang dipicu karena adanya perubahan peran penutur dalam percakapan.

Sementara itu, Haerun (2000:97) melakukan penelitian tentang alih kode pada bahasa Muna dan bahasa Indonesia. Ia mengatakan bahwa faktor-faktor pencetus munculnya alih kode dalam percakapan terjadi karena adanya perbedaan status sosial partisipan percakapan tersebut, adanya perbedaan topik pembicaraan, serta dengan tujuan untuk menciptakan jarak sosial partisipan.

Selanjutnya, Haerun melihat bahwa faktor-faktor pencetus inilah yang kemudian memicu seorang penutur beralih kode dari bahasa Muna ke bahasa Indonesia, atau dari bahasa Indonesia ke bahasa Muna. Ia juga melihat bahwa di daerah Muna tersebut bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa golongan kaum

terpelajar, sedangkan bahasa Muna hanya digunakan sebagai bahasa pergaulan. Oleh karena itu, menggunakan bahasa Indonesia bagi seorang penutur dapat bermakna untuk menciptakan jarak sosial penutur tersebut.

Selanjutnya penelitian tentang alih kode dalam percakapan di kelas juga telah dilakukan di Indonesia. Salah satunya dilakukan oleh Sofyan (2006). Ia menganalisis pemicu alih kode bahasa Inggris-Indonesia dalam diskusi percakapan kelas siswa dan guru di sekolah nasional plus Delima Jakarta. Dalam penelitiannya, ia ingin melihat tindak ilokusioner yang disisipi alih kode, jenis alih kode yang muncul, serta makna sosial alih kode yang digunakan dalam percakapan siswa dan guru di kelas.

Hasil penelitiannya menemukan bahwa dalam percakapan antara siswa dan guru di sekolah nasional plus ini terdapat tiga jenis tindak ilokusioner yang tersisipi alih kode, yaitu tindak ilokusioner *direktif*, *ekspresif*, dan *representatif*. Sementara itu, hasil analisis pada jenis alih kode yang digunakan (Gumperz, 1982) menunjukkan bahwa alih kode yang terjadi dalam percakapan siswa terdiri atas empat jenis, yaitu *addressee specification*, *message qualification*, *interjection*, dan *reiteration*, sedangkan hasil analisis makna sosial alih kode (Saville-Troike, 2003:49-59) menunjukkan bahwa percakapan siswa dan guru di sekolah ini melibatkan dua belas jenis makna sosial alih kode, yaitu identitas kelompok (*group identification*), penekanan pada bagian suatu tuturan (*to give additional force to part of an utterance*), redefinisi dari suatu situasi (*redefinition of situation*), penjagaan jarak (*distancing*), sebagai suatu strategi penghindaran (*as an avoidance strategy*), tidak mengikutsertakan orang lain dalam pembicaraan (*to exclude people within hearing*), untuk memberikan efek humor (*for a humorous effect*), untuk memperhalus atau mempertegas suatu permohonan atau perintah (*to soften or strengthen a request or command*), untuk menunjukkan otoritas dalam suatu situasi konfrontasi (*to establish authority in confrontation situation*), menunjukkan solidaritas (*appeal to solidarity*), dan untuk suatu kebutuhan leksikal (*for real lexical need*).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Subagio (2008). Ia menganalisis tentang alih kode pada anak usia enam tahun di Sekolah Dwibahasa Pilar Indonesia Jakarta. Penelitian dilakukannya pada Sekolah Dwibahasa Pilar Indonesia karena

hampir semua siswa di sekolah tersebut adalah penutur dwibahasa. Hanya sedikit siswa yang merupakan penutur ekabahasa seperti bahasa Indonesia, sebaliknya siswa-siswa tersebut adalah siswa dengan latar belakang bahasa ibu yang beragam, seperti bahasa Inggris, Thailand, China, serta bahasa Filipina. Subagio memprediksikan akan banyak muncul gejala alih kode dalam komunikasi siswa. Dalam penelitiannya ia ingin mengetahui tipe subyek pelaku alih kode serta fungsi alih kode yang dilakukan oleh subyek tersebut.

Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa anak-anak yang belajar dua bahasa secara simultan cenderung memasukkan satu kata dari satu bahasa ke dalam bahasa lainnya. Ia juga melihat bahwa tidak satu pun kata bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan menyisipkan kata bahasa Indonesia. Selanjutnya, fungsi alih kode yang ditemukan penggunaannya pada anak-anak tersebut sangat bertentangan dengan apa yang dinyatakan para pakar linguistik, bahwa fungsi kata tidak dapat dialihkodekan (Joski,1995).

Terkait dengan fungsi alih kode (Crystal,1987) ditemukan bahwa alih kode yang dilakukan anak-anak seharusnya dilihat sebagai suatu masalah pemendekan, sebagai masalah konfusi linguistik, atau sebagai kekurangan pengetahuan anak-anak tentang perkembangan dua bahasa; ditemukan juga munculnya alih kode metaforis pada anak-anak di sekolah dwibahasa tersebut.